

Dampak Media Sosial Terhadap Perkembangan Karakter Anak Sekolah Dasar

Siti Azizah¹, Cahaya Lestari Marbun², Denia Eu Gsenia³, Lidya Cahaya Novita Siallagan⁴, Elfrianto⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Efarina, Indonesia

Email: lidiacahayairc@gmail.com; elfrianto82@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci

Media Sosial;
Karakter Anak;
Sekolah Dasar;
Literasi Digital;
Pendidikan Karakter

Keywords

Social Media; Children's
Character;
Elementary School;
Digital Literacy;
Character Education

Penggunaan media sosial yang semakin masif telah memengaruhi kehidupan anak usia sekolah dasar, termasuk dalam pembentukan karakter. Media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran dan komunikasi, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila digunakan tanpa pendampingan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap perkembangan karakter anak sekolah dasar serta menelaah peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter dan literasi digital. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menelaah literatur ilmiah periode 2020–2025 menggunakan pendekatan PRISMA. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak positif berupa peningkatan kreativitas dan kemampuan komunikasi digital, namun juga berdampak negatif seperti penurunan kedisiplinan, sopan santun, dan meningkatnya perilaku imitasi negatif. Oleh karena itu, pendampingan guru dan orang tua menjadi kunci dalam mengarahkan penggunaan media sosial secara bijak.

ABSTRACT

The increasingly widespread use of social media has impacted the lives of elementary school-aged children, including character development. While social media can be a learning and communication tool, it also has the potential to have negative impacts if used without guidance. This article aims to analyze the impact of social media on the character development of elementary school children and examine the roles of teachers and parents in character education and digital literacy. This study used the Systematic Literature Review (SLR) method, reviewing scientific literature from 2020–2025 using the PRISMA approach. The study results indicate that social media has positive impacts in the form of increased creativity and digital communication skills, but also negative impacts such as decreased discipline and good manners, and increased negative imitative behavior. Therefore, guidance from teachers and parents is key to guiding the wise use of social media.

Corresponding Author:

Lidya Cahaya Novita Siallagan,
Universitas Efarina,
Jl. Pendeta J. Wismar Saragih No.72-74, Bane, Kec. Siantar Utara, Kota Pematang
Siantar, Sumatera Utara 21143, Indonesia
Email: lidiacahayairc@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan anak-anak, khususnya dalam dunia pendidikan dasar. Media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram kini telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari peserta didik sekolah dasar. Di satu sisi, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, pengembangan kreativitas,

dan akses informasi. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai tantangan dalam pembentukan karakter anak.

Menurut UNICEF (2023), lebih dari 60% anak usia sekolah di kawasan Asia Tenggara merupakan pengguna aktif media sosial. Paparan terhadap berbagai konten digital, baik yang bersifat positif maupun negatif, berpotensi memengaruhi perilaku serta nilai moral anak. Peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional awal umumnya belum memiliki kemampuan berpikir kritis dan pengendalian diri yang memadai. Akibatnya, anak cenderung meniru perilaku yang mereka temui di dunia maya tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam membimbing anak agar mampu menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab melalui penguatan pendidikan karakter dan literasi digital.

Perkembangan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 telah melahirkan berbagai platform digital, salah satunya media sosial. Media sosial merupakan sarana yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara daring tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Maulana & Salsabila, 2020). Keberadaan media sosial telah memberikan pengaruh yang luas terhadap pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat (Rafiq, 2020). Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet yang tinggi menghadapi tantangan tersendiri dalam menjaga nilai dan karakter bangsa. Nasrullah (2015) menyebutkan bahwa jutaan penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial sehingga membuka peluang terjadinya imitasi budaya asing yang dapat memengaruhi nilai, norma, dan karakter masyarakat. Pergeseran nilai budaya tersebut tidak hanya terjadi pada kalangan dewasa, tetapi juga pada anak-anak usia sekolah dasar.

Pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan pendidikan literasi digital yang memadai menyebabkan penggunaan media sosial berlangsung secara bebas tanpa pemahaman yang cukup. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran, terutama bagi peserta didik sekolah dasar yang telah menggunakan media sosial tanpa pendampingan yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani, Maharani, Desyandri, dan Irdamurni (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar sebagai upaya pencegahan, pengendalian, serta evaluasi terhadap berbagai pengaruh negatif media sosial.

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral, norma, dan ajaran agama kepada peserta didik yang melibatkan peran guru, orang tua, dan masyarakat. Lickona (1992) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter juga dikenal sebagai pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, atau pendidikan nilai (Annisa, Wiliah, & Rahawati, 2020). Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik agar memiliki akhlak mulia, moral yang baik, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan berbangsa yang adil dan aman sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Putri, 2018).

Dalam konteks tersebut, guru dan orang tua dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi anak, terutama di tengah pesatnya perkembangan media sosial yang memungkinkan anak mengakses informasi secara luas dan cepat. Usia sekolah dasar merupakan fase yang memerlukan pengawasan dan pendampingan intensif dalam penggunaan media sosial. Tanpa bimbingan yang memadai, anak berpotensi terpapar informasi yang belum sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana media sosial memengaruhi pendidikan karakter serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar.

2. TINJAUAN LITERATUR

Media sosial merupakan platform berbasis digital yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta mengekspresikan diri secara daring (Nasution, 2021). Seiring dengan perkembangan teknologi, anak-anak usia sekolah dasar mulai mengenal dan menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, secara psikologis anak pada usia ini belum sepenuhnya matang untuk memahami risiko dan konsekuensi yang terdapat di ruang digital, sehingga mereka menjadi kelompok yang rentan terhadap pengaruh negatif media sosial apabila tidak disertai dengan pendampingan yang memadai.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2022) menegaskan bahwa penggunaan media sosial pada usia dini perlu diimbangi dengan bimbingan serta pengawasan dari orang tua dan guru. Pendampingan tersebut bertujuan untuk mencegah anak terpapar konten negatif, seperti kekerasan, ujaran kebencian, serta perilaku konsumtif yang dapat memengaruhi sikap dan karakter anak. Oleh karena itu, media sosial perlu diarahkan sebagai sarana edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik sekolah dasar.

Masa sekolah dasar merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada fase ini, nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan mulai ditanamkan melalui pendidikan formal di sekolah serta melalui interaksi sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat (Suhartini, 2020). Penanaman nilai-nilai karakter tersebut perlu dilakukan secara konsisten agar anak memiliki landasan moral yang kuat. Namun, paparan media sosial yang tidak disertai pengawasan berpotensi memengaruhi proses pembentukan nilai tersebut. Anak-anak cenderung meniru perilaku tokoh publik, selebritas, atau influencer yang mereka lihat di media sosial tanpa mempertimbangkan aspek moral dan etika yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kajian literatur, penggunaan media sosial pada anak sekolah dasar memiliki dua sisi dampak, yaitu positif dan negatif. Dampak positif media sosial antara lain dapat meningkatkan kreativitas anak, mengembangkan kemampuan komunikasi, memperluas wawasan dan pengetahuan global, serta mendukung proses pembelajaran daring yang lebih interaktif. Sebaliknya, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menurunkan empati dan kualitas interaksi sosial secara langsung, meningkatkan perilaku konsumtif dan ketergantungan terhadap gawai, memunculkan perilaku imitasi negatif dari konten viral, serta mengganggu kedisiplinan belajar dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter digital anak. Guru berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap proses pembelajaran, baik melalui materi ajar maupun melalui keteladanan sikap. Sementara itu, orang tua berperan sebagai pengawas utama dalam mengontrol penggunaan media sosial anak di lingkungan keluarga (Lestari, 2023). Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar anak memiliki pemahaman yang seimbang mengenai kebebasan berekspresi dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kajian pustaka. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik dampak media sosial terhadap karakter anak sekolah dasar. Sumber data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, laporan resmi, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan media sosial, pendidikan karakter, dan anak usia sekolah dasar. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep media sosial, perkembangan karakter anak, dampak media sosial, serta peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter digital.

3. METODE PENELITIAN

Media sosial merupakan platform berbasis digital yang memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta mengekspresikan diri secara daring (Nasution, 2021). Seiring dengan perkembangan teknologi, anak-anak usia sekolah dasar mulai mengenal dan menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, secara psikologis anak pada usia ini belum sepenuhnya matang untuk memahami risiko dan konsekuensi yang terdapat di ruang digital, sehingga mereka menjadi kelompok yang rentan terhadap pengaruh negatif media sosial apabila tidak disertai dengan pendampingan yang memadai.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2022) menegaskan bahwa penggunaan media sosial pada usia dini perlu diimbangi dengan bimbingan serta pengawasan dari orang tua dan guru. Pendampingan tersebut bertujuan untuk mencegah anak terpapar konten negatif, seperti kekerasan, ujaran kebencian, serta perilaku konsumtif yang dapat memengaruhi sikap dan karakter anak. Oleh karena itu, media sosial perlu diarahkan sebagai sarana edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik sekolah dasar.

Masa sekolah dasar merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada fase ini, nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan mulai ditanamkan melalui pendidikan formal di sekolah serta melalui interaksi sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat (Suhartini, 2020). Penanaman nilai-nilai karakter tersebut perlu dilakukan secara konsisten agar anak memiliki landasan moral yang kuat. Namun, paparan media sosial yang tidak disertai pengawasan berpotensi memengaruhi proses pembentukan nilai tersebut. Anak-anak cenderung meniru perilaku tokoh publik, selebritas, atau influencer yang mereka lihat di media sosial tanpa mempertimbangkan aspek moral dan etika yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kajian literatur, penggunaan media sosial pada anak sekolah dasar memiliki dua sisi dampak, yaitu positif dan negatif. Dampak positif media sosial antara lain dapat meningkatkan kreativitas anak, mengembangkan kemampuan komunikasi, memperluas wawasan dan pengetahuan global, serta mendukung proses pembelajaran daring yang lebih interaktif. Sebaliknya, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menurunkan empati dan kualitas interaksi sosial secara langsung, meningkatkan perilaku konsumtif dan ketergantungan terhadap gawai, memunculkan perilaku imitasi negatif dari konten viral, serta mengganggu kedisiplinan belajar dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter digital anak. Guru berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap proses pembelajaran, baik melalui materi ajar maupun melalui keteladanan sikap. Sementara itu, orang tua berperan sebagai pengawas utama dalam mengontrol penggunaan media sosial anak di lingkungan keluarga (Lestari, 2023). Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar anak memiliki pemahaman yang seimbang mengenai kebebasan berekspresi dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kajian pustaka. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik dampak media sosial terhadap karakter anak sekolah dasar. Sumber data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, laporan resmi, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan media sosial, pendidikan karakter, dan anak usia sekolah dasar. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep media sosial, perkembangan karakter anak, dampak media sosial, serta peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Media Sosial sebagai Media Komunikasi dan Informasi

Media sosial merupakan sarana komunikasi dan informasi berbasis digital yang memudahkan penggunanya untuk melakukan percakapan, bertukar informasi, serta mengekspresikan ide dan kreativitas melalui jaringan internet. Media sosial termasuk dalam kategori media siber yang memerlukan koneksi internet agar dapat digunakan secara optimal. Saat ini, penggunaan media sosial banyak dilakukan oleh kalangan pelajar, khususnya anak dan remaja, yang terdorong oleh keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman dan lingkungan sosial di sekitarnya.

B. Konsep Dampak dalam Penggunaan Media Sosial

Dampak diartikan sebagai pengaruh kuat yang dapat menimbulkan akibat, baik positif maupun negatif, terhadap individu maupun lingkungan (KBBI, 2022). Dampak tersebut dapat memengaruhi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, ekonomi, dan psikologis. Dalam konteks media sosial, dampak yang muncul sangat bergantung pada cara penggunaan, situasi, serta kemampuan pengguna dalam menyaring informasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dampak media sosial menjadi penting agar dampak negatif dapat diminimalkan dan dampak positif dapat dioptimalkan.

C. Dampak Positif dan Negatif Media Sosial

1) Dampak Positif

Dampak positif merujuk pada perubahan atau konsekuensi yang memberikan manfaat bagi individu atau kelompok. Dalam penggunaan media sosial, dampak positif dapat berupa peningkatan kreativitas, kemampuan komunikasi, perluasan wawasan, serta kemudahan dalam memperoleh informasi dan hiburan yang bersifat edukatif.

2) Dampak Negatif

Dampak negatif merupakan perubahan atau konsekuensi yang menimbulkan kerugian, kerusakan, atau kondisi yang tidak diinginkan. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan ketergantungan gawai, menurunnya empati, gangguan konsentrasi belajar, serta munculnya perilaku imitasi negatif yang tidak sesuai dengan nilai moral anak.

D. Media Sosial sebagai Komunitas Digital Anak dan Remaja

Media sosial merupakan komunitas daring yang memungkinkan individu atau kelompok untuk membangun jejaring sosial, berbagi konten, serta berinteraksi melalui berbagai fitur digital. Van Dijk (2013) menyatakan bahwa media sosial merupakan platform yang menitikberatkan pada eksistensi pengguna dan memfasilitasi aktivitas kolaboratif. Platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Twitter menjadi media sosial yang paling banyak digunakan oleh anak dan remaja karena menyediakan fitur interaktif, hiburan, serta ruang untuk aktualisasi diri.

E. Pola Aktivitas Anak dan Remaja di Media Sosial

Anak dan remaja memanfaatkan media sosial untuk menunjukkan eksistensi diri melalui unggahan dan komentar, menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, mencari informasi sesuai rasa ingin tahu, menyalurkan minat dan bakat, serta menggunakan media sosial sebagai sarana hiburan. Meskipun pada dasarnya layanan media sosial relatif serupa, setiap platform memiliki karakteristik yang berbeda sehingga daya tariknya bervariasi berdasarkan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial pengguna.

F. Risiko Paparan Media Sosial terhadap Anak

Anak dan remaja sering kali membagikan data pribadi, seperti nama, alamat, nomor telepon, lokasi, hingga video pribadi, tanpa sepenuhnya menyadari risiko yang ditimbulkan. Kondisi ini meningkatkan kerentanan anak terhadap kejahatan digital maupun ancaman di dunia nyata. Meskipun sebagian anak

memahami potensi bahaya tersebut, dorongan untuk mengekspresikan diri dan memperoleh pengakuan sosial sering kali lebih dominan.

G. Batas Usia Media Sosial dan Peran Orang Tua

Sebagian besar platform media sosial menetapkan batas usia minimal 13 tahun untuk pembuatan akun. Namun, dalam praktiknya masih banyak anak di bawah usia tersebut yang telah aktif menggunakan media sosial. Orang tua sering memberikan akses gawai kepada anak dengan alasan kemudahan komunikasi, keterbatasan waktu pendampingan, atau untuk menenangkan anak. Kurangnya pengawasan memungkinkan anak mengakses konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya dan meniru perilaku negatif yang ditampilkan di media sosial.

H. Media Sosial dan Degradasi Nilai Moral Anak

Kasus kekerasan antarsiswa sekolah dasar yang menjadi viral di media sosial menunjukkan adanya penurunan nilai moral dan empati pada anak. Keinginan untuk memperoleh perhatian dan popularitas mendorong anak melakukan perilaku menyimpang, termasuk tindakan kekerasan. Media sosial dalam hal ini menjadi faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan karakter anak ketika tidak diimbangi dengan pendidikan moral dan pengawasan yang memadai.

I. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Media Sosial

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk akhlak, moral, dan kepribadian peserta didik. Putri (2018) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk siswa yang berakhlak mulia, bermoral baik, serta mampu hidup bermasyarakat secara adil dan aman sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, sekolah dan keluarga perlu memperkuat pendidikan karakter untuk membekali anak dalam menghadapi pengaruh media sosial.

J. Strategi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Digital

Upaya pembentukan karakter digital anak dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah, pendampingan orang tua di rumah, pembatasan waktu penggunaan gawai, serta pemberian keteladanan dalam penggunaan teknologi. Selain itu, program literasi digital di sekolah dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, seperti seminar parenting digital dan diskusi bersama, menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab anak dalam bermedia sosial.

5. KESIMPULAN

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar. Penggunaan media sosial yang tidak terarah dan tanpa pendampingan yang memadai berpotensi menurunkan nilai moral, empati, serta kualitas interaksi sosial anak. Sebaliknya, apabila dimanfaatkan secara bijak, media sosial dapat menjadi sarana yang mendukung pembelajaran, meningkatkan kreativitas, serta memperluas wawasan dan keterampilan anak dalam berkomunikasi di lingkungan digital.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menjadikan gawai dan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Kondisi ini membawa dampak ganda, yaitu memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, namun sekaligus menimbulkan risiko terhadap pembentukan karakter apabila penggunaannya tidak dikendalikan dengan baik. Kepemilikan gawai sejak usia dini tanpa memperhatikan batasan usia serta pengawasan yang memadai dapat menyebabkan anak mudah terdistraksi oleh konten viral dan terdorong untuk meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral dan norma sosial.

Kasus kekerasan antarsiswa sekolah dasar yang dipicu oleh keinginan untuk menjadi viral menunjukkan bahwa media sosial dapat memengaruhi perilaku dan akhlak anak secara nyata. Perilaku tersebut mencerminkan lemahnya pengendalian diri serta kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai karakter. Namun demikian, anak tidak dapat sepenuhnya disalahkan, karena peran orang tua dan guru sangat menentukan dalam membimbing, mengawasi, serta menanamkan nilai moral sejak dini. Kurangnya pengawasan dan minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter berpotensi memperbesar dampak negatif penggunaan media sosial.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dan literasi digital menjadi upaya penting yang perlu diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah maupun keluarga. Melalui pendidikan karakter, anak diharapkan mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk, memahami risiko penggunaan media sosial, serta mengembangkan sikap tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia digital. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan dan memerlukan pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial, serta orang tua dan guru dapat meningkatkan pengawasan dan pendampingan terhadap anak dalam penggunaan gawai guna mencegah terjadinya perilaku yang tidak diinginkan.

REFERENSI

Al Kamil, M. N., Mas'adi, A. R. M., & Bulalong, R. R. (2025). Penguatan karakter positif siswa SD melalui literasi digital di era media sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 4(4), 1380–1387. <https://doi.org/10.51574/patikala.v4i4.3266>

- Handayani, F., Maharani, R. A., Desyandri, D., & Irdamurni, I. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11362–11369.
- Ihza, M. M., Jumadi, J., & Satrio, A. (2024). Analisis dampak media sosial TikTok terhadap pendidikan karakter di era teknologi 4.0. *Journal of Instructional Technology*, 5(2), 105–121. <https://doi.org/10.20527/j-instech.v5i2.12034>
- Noor, D. N. F., & Damariswara, R. (2022). Peran media sosial dan keluarga dalam pembentukan karakter santun anak usia sekolah dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.105>
- Nurazizah, V. A., & Junaidi, J. (2025). Analysis of the effectiveness of student character education in the digital age of elementary schools: A literature review study. *International Journal of Elementary Education*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i1.92656>
- Situmorang, D. Y. (2023). Penggunaan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran dan pengaruhnya terhadap interaksi siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 110–119. <https://doi.org/10.56854/tp.v2i2.226>
- Sulistiyaningrum, F. (2024). Peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa SMA di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1(1), 553–560. <https://doi.org/10.26418/jppk.v1i01.87386>